

**Identification of Performance in The Base Population of Male Indigenous Chickens
in Leihitu Barat District Central Maluku Regency**

**Identifikasi Performa Populasi Dasar Tetua Ayam Kampung Jantan
di Kecamatan Leihitu Barat Kabupaten Maluku Tengah**

Riri Sarfan*, Rajab, Bercomien Juliet Papilya, Michel Johan Matatula

*Program Studi Peternakan Fakultas Pertanian Universitas Pattimura, Kampus Unpatti Poka
97233, Jawa Tengah, Indonesia*

**Corresponding E-mail : riri.sarfan@lecturer.unpatti.ac.id*

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan untuk mengidentifikasi karakteristik performa ayam kampung dalam sistem produksi serta mengevaluasi potensi produktivitasnya sebagai calon pejantan dalam upaya pembibitan ayam pedaging pada peternakan rakyat di Kecamatan Leihitu Barat, Kabupaten Maluku Tengah. Pengamatan dan pengukuran dilakukan terhadap 206 ekor ayam berumur lebih dari 22 minggu yang dimiliki oleh 15 peternak lokal di lima desa yang dipilih secara purposif. Pemilihan responden dan sampel ayam menggunakan metode *stratified sampling*, dengan harapan ayam-ayam tersebut dapat dimanfaatkan dalam skema pembibitan skala peternakan rakyat (*village breeding scheme*). Parameter performa yang diamati mencakup bobot badan, lingkar dada, panjang sayap, panjang paha, panjang betis, panjang shank, serta panjang jari ketiga (J3). Seleksi populasi dasar ayam lokal sebagai calon pejantan untuk tujuan produksi daging dikelompokkan menggunakan distribusi normal berdasarkan cluster bobot badannya. Hasil penelitian menunjukkan berdasarkan performa bobot badannya maka analisis karakter morfometrik (bobot badan, lingkar dada, panjang sayap, paha, betis, shank, dan jari ketiga), ayam kampung jantan di kelima desa menunjukkan keragaman genetik yang nyata, terutama pada bobot badan dengan KK hingga >30% di sebagian besar desa. Keragaman tertinggi pada bobot badan ditemukan di Desa Liliboy (KK 1,27%) dan Desa Hattu (KK 0,38%), mengindikasikan populasi ayam dengan latar belakang genetik sangat beragam. Keragaman lebih stabil dan terarah ditemukan di Desa Allang dan Hattu, dengan sebagian besar peubah menunjukkan KK sedang (10–30%).

Kata Kunci: Ayam Kampung, Identifikasi, Performa, Seleksi Populasi Dasar.

ABSTRACT

This study was conducted to identify the performance characteristics of local (Kampung) chickens within a production system and to evaluate their productive potential as prospective sires for meat production in village-level breeding programs in Leihitu Barat District, Central Maluku

Regency. Observations and measurements were carried out on 206 chickens aged over 22 weeks, owned by 15 local farmers in five purposively selected villages. The selection of respondents and chicken samples was conducted using a *stratified sampling* method, with the expectation that these chickens could be utilized in a *village-scale breeding scheme*. The performance parameters observed included body weight, chest circumference, wing length, thigh length, shank length, and the length of the third toe (J3). The selection of the base population of local chickens as potential sires for meat production was grouped using a normal distribution based on body weight clusters. The results of the study showed that, based on body weight performance and morphometric character analysis (body weight, chest circumference, wing length, thigh, shank, and third toe length), male native chickens in the five villages exhibited significant genetic variation, particularly in body weight, with coefficients of variation (CV) exceeding 30% in most villages. The highest variation in body weight was observed in Liliboy Village (CV 1,27%) and Hattu Village (CV 0,38 %), indicating chicken populations with highly diverse genetic backgrounds. More stable and directed variation was found in Allang and Hattu Villages, where most traits showed moderate CVs (10–30%).

Keywords: Local Chicken, Identification, Performance, Base Population Selection.

PENDAHULUAN

Ayam kampung merupakan salah satu sumber protein hewani yang penting dalam sistem peternakan rakyat di Indonesia karena memiliki adaptasi yang tinggi terhadap lingkungan lokal dan biaya pemeliharaan yang relatif rendah Sartika Tike (2019), peternakan ayam Kampung juga berperan penting sebagai sumber protein untuk ketahanan pangan, tabungan terhadap keadaan darurat, memiliki potensi komersialisasi, dan kekayaan sumber daya genetik (Bettridge dkk. 2018). Namun, produktivitas ayam kampung, terutama dalam produksi daging, masih tergolong rendah dibandingkan ayam ras. Oleh karena itu, upaya peningkatan performa genetik, khususnya melalui pemilihan tetua jantan unggul, menjadi strategi penting dalam pengembangan

pembibitan ayam kampung berbasis masyarakat (Masir dkk. 2023). Kanyama dkk. (2024) menemukan penelitian terdahulu dan terkini mengenai strategi konservasi ayam lokal berdasarkan sifat ekonomi dan produktifitas.

Sistem produksi ayam Kampung yang masih tradisional, umumnya dijalankan oleh rumah tangga peternak di pedesaan dengan menerapkan pengetahuan seadanya mengenai praktik pemuliabiakan, pemberian pakan, dan tatakelola usaha (Seperti halnya daerah pedesaan lain di Indonesia, di Kecamatan Leihitu Barat Kabupaten Maluku Tengah, menunjukkan kondisi saat ini bahwa sebagian besar peternak di daerah terpencil, termasuk Kecamatan Leihitu Barat di Kabupaten Maluku Tengah, masih menggunakan ayam kampung secara acak sebagai pejantan tanpa seleksi yang

jelas. Hal ini menyebabkan rendahnya konsistensi performa produksi antargenerasi. Studi terkait karakterisasi performa morfometrik ayam kampung di wilayah ini belum pernah dilakukan, sehingga data lokal yang valid sangat dibutuhkan untuk mendukung program seleksi populasi dasar yang terarah dan berkelanjutan (Tamzil dan Indarsih, 2022). Kebaruan dari penelitian yaitu dari lokus penelitian yang digunakan di Kecamatan Leihitu Barat Kabupaten Maluku Tengah Provinsi Maluku, belum pernah dilakukan identifikasi terhadap performa ayam kampung jantan yang digunakan sebagai calon tetua.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi performa ayam kampung jantan di Kecamatan Leihitu Barat melalui pengukuran karakter morfometrik meliputi bobot badan, lingkaran dada, panjang sayap, panjang paha, panjang betis, panjang shank, dan Panjang Jari ketiga sebagai dasar dalam seleksi populasi tetua untuk program pembibitan ayam kampung pedesaan. Hasil identifikasi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pembentukan skema pembibitan lokal yang efisien, berkelanjutan, dan berbasis sumber daya genetik unggul asli daerah.

MATERI DAN METODE

Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di lima desa di Kecamatan Leihitu Barat ($3^{\circ}34'8,40''$ - $3^{\circ}47'42,00''$ LS dan $128^{\circ}1'33,60''$ - $128^{\circ}18'3,60''$ BT) yaitu pada Desa Larike, Wakasih, Allang,

Hattu, dan Liliboy. Penelitian berlangsung dari Agustus hingga November 2024. Wilayah ini memiliki iklim pesisir, dengan musim kering terjadi pada Januari hingga April dan musim hujan yang sejuk berlangsung dari Mei hingga September. Curah hujan tahunan berkisar antara 514,3 hingga 1309,7 mm, dan suhu rata-rata bulanan berkisar antara $25,4^{\circ}\text{C}$ (Juli) hingga $27,7^{\circ}\text{C}$ (November) (Badan Pusat Statistik Kecamatan Leihitu Barat, 2024)

Pengambilan Data

Materi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu ayam kampung jantan yang diambil diukur dari 15 peternak sebagai responden di setiap desa, peternak yang diambil sebagai responden ini diharapkan menjadi bagian dari skema pembibitan skala rakyat (*village breeding scheme*). Peternak diminta kesediaannya untuk menangkap ayam dan kemudian peneliti melakukan pengukuran ayam sebagai sampel yang akan diamati dalam seleksi populasi dasar calon pejantan untuk produksi daging. Untuk menjaga keragaman, pemilihan ayam sampel mengikuti pendekatan yang disarankan oleh (Kirchherr dan Charles., 2018). Parameter performa ayam yang diukur meliputi bobot badan, lingkaran dada, panjang sayap, paha, betis, shank, dan jari ke-3. Bobot badan ditimbang dengan timbangan digital OHAUS (gram) kapasitas 5 gram dengan skala 1, sedangkan lingkaran dada diukur menggunakan pita ukur (cm). Panjang sayap (*humerus*), paha (*femur*), betis (*tibia*), shank (*tarsometatarsus*), dan jari ketiga diukur dengan jangka sorong dalam satuan sentimeter. Populasi ayam yang

diteliti diasumsikan homogen, dengan umur di atas 22 minggu dan sistem pemeliharaan yang serupa. Total sampel ayam berjumlah 206 ekor. Pengambilan data pada penelitian ini yaitu stratified sampling melalui wawancara langsung dengan peternak serta observasi performa ayam kampung sebagai sumber daya genetik lokal.

Analisis Data

Analisis data menggunakan perangkat lunak MINITAB versi 14.0 untuk menghitung nilai minimum, maksimum, rata-rata, standar deviasi, dan koefisien keragaman dari setiap variabel performa ayam. Seleksi populasi dasar ayam jantan untuk produksi daging dikelompokkan berdasarkan distribusi normal dari bobot badan. Ayam diklasifikasikan dalam tiga kelompok yaitu kelompok inti: ayam jantan dengan bobot di atas nilai rata-rata + 2 standar deviasi ($\bar{x} + 2s$), kelompok pembiak: ayam dengan bobot diantara rata-rata (\bar{x}) dan standar deviasi ($\bar{x} + 2s$), dan kelompok niaga: ayam dengan bobot di bawah dua kelompok sebelumnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Performa Ayam Kampung Jantan di Desa Larike

Performa Ayam kampung Jantan yang diukur sebagai tetua dalam penelitian ini meliputi bobot badan, lingkaran dada, panjang sayap, paha, betis, shank, dan jari ketiga, data pada Desa Larike Kecamatan Leihitu Barat Kabupaten Maluku Tengah ditampilkan pada Tabel 1. Performa Populasi Dasar Ayam Jantan Lokal di Desa Larike. Rataan bobot badan ayam

kampung jantan di Desa Larike adalah 1.323 gram, dengan rentang 444–2.351 gram dan koefisien keragaman (KK) sebesar 0,43%. Nilai ini mencerminkan keragaman genetik yang tinggi, Permadi dkk. (2020), bobot badan yang menunjukkan perbedaan antara ternak satu dengan yang lain kemungkinan disebabkan oleh manajemen pakan, yang sangat penting dalam seleksi pejantan unggul untuk tujuan produksi daging. Menurut Sapkota dkk. (2020) bobot badan merupakan indikator utama dalam pemilihan ayam lokal jantan, karena berpengaruh langsung terhadap produktivitas daging. Bobot badan dengan KK >0,30% menunjukkan peluang seleksi yang besar dalam program pembibitan ayam kampung (Muhsinin dkk. 2024). Evri dkk. (2019) bobot badan ayam dapat menunjukkan perbedaan dipengaruhi oleh gen aditif yaitu pada warna bulu yang berbeda pada tiap jenis ayam kampung.

Lingkar dada rata-rata mencapai 28 cm dengan KK 0,20%, menunjukkan keragaman sedang. Lingkar dada memiliki hubungan positif dengan bobot karkas ayam kampung dan dapat dijadikan sebagai salah satu kriteria seleksi fenotipik (Irmaya dkk. 2021). Lingkar dada merefleksikan perkembangan otot dada, bagian utama yang dikonsumsi, sehingga penting dalam penilaian performa (Shumuye dkk. 2024). Panjang sayap dan jari ketiga memiliki rata-rata adalah 13 cm dan 5 cm, dengan KK sebesar 0,17%, mencerminkan keragaman sedang. Sayap dan jari memengaruhi mobilitas ayam, dan dalam konteks semi-intensif atau ekstensif, karakter ini dapat menjadi

pertimbangan adaptabilitas lingkungan. Panjang paha memiliki KK 0,09% yang berarti keragaman rendah, sedangkan panjang betis menunjukkan KK 0,23%, yaitu keragaman sedang. Menurut Raodatul dkk. (2022), karakter anggota gerak bawah seperti paha dan betis berkaitan dengan efisiensi konversi pakan dan aktivitas gerak ayam, terutama pada sistem pemeliharaan tradisional. Panjang shank menunjukkan keragaman tinggi KK 0,25% dan rata-rata panjang 8 cm. Shank juga berkorelasi dengan bobot badan dan kekuatan gerakan ayam. Menurut Bekele dkk. (2021) panjang shank digunakan dalam pemilihan ayam lokal jantan sebagai indikator ketahanan dan vigor.

Tabel-1: Performa Populasi Dasar Ayam Jantan Lokal di Desa Larike

Parameter	Nilai				
	Mi n	Ma x	Rataa n	Std. Deviasi	KK (%)
Bobot Badan (gr)	444	235 1	1.323	573,43	0,43
Lingkar Dada (cm)	21	42	28	5,58	0,20
Panjang Sayap (cm)	10	17	13	2,12	0,17
Panjang Paha (cm)	9	13	11	1,02	0,09
Panjang Betis (cm)	8	18	13	2,93	0,23
Panjang Shank (cm)	6	11	8	2,14	0,25
Panjang J3 (cm)	4	6	5	0,86	0,17

Performa Ayam Kampung Jantan di Desa Wakasihu

Performa Ayam kampung Jantan yang diukur sebagai tetua dalam penelitian ini meliputi bobot badan, lingkar dada, panjang sayap, paha, betis, shank, dan jari ketiga, data

pada Desa Wakasihu Kecamatan Leihitu Barat Kabupaten Maluku Tengah ditampilkan pada Tabel 2. Performa ayam kampung jantan yang diukur bobot badannya di Desa Wakasihu memiliki rata-rata adalah 1.674 gram, dengan nilai minimum 699gram dan maksimum 2.630 gram. Nilai koefisien keragaman (KK) mencapai 0,34%, yang mencerminkan tingkat keragaman genetik yang sangat tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa populasi ayam kampung di desa ini sangat heterogen dan memiliki potensi besar untuk seleksi individu unggul. Menurut Muhsinin dkk. (2024), $KK > 0,30\%$ menandakan populasi memiliki peluang seleksi genetik yang tinggi, penting dalam pembentukan galur murni lokal untuk tujuan pembibitan. Rata-rata lingkar dada adalah 29,83 cm dengan KK 0,14%, menunjukkan keragaman sedang hingga rendah.

Lingkar dada erat kaitannya dengan kapasitas otot dada sebagai indikator penting dalam kualitas daging ayam. Penelitian oleh Avrilliani dkk. (2024) menunjukkan bahwa lingkar dada berhubungan positif dan signifikan terhadap bobot karkas, menjadikannya peubah fenotipik yang ideal untuk seleksi. Panjang Sayap rata-rata 14,4 cm dengan KK 0,16%, Panjang paha rata-rata 13,12 cm dengan KK 0,14%, dan panjang betis rata-rata 13,1 cm dengan KK 0,21%, Ketiga parameter ini mencerminkan kemampuan mobilitas dan vitalitas ayam. Keragaman sedang pada panjang betis menunjukkan adanya peluang seleksi terhadap daya tahan dan performa gerakan, khususnya dalam sistem pemeliharaan

ekstensif seperti di desa. Irmaya dkk. (2021) panjang paha dan betis juga mencerminkan efisiensi pakan karena berkaitan dengan aktivitas harian ayam kampung. Panjang shank rata-rata adalah 16,21 cm dengan KK 0,12% tergolong rendah, namun cukup stabil. Panjang shank merupakan salah satu parameter penting dalam klasifikasi morfometrik ayam jantan, karena berkorelasi dengan struktur tulang dan ketahanan. Bekele dkk. (2021), menekankan bahwa ukuran shank berpengaruh terhadap ketangguhan ayam dalam berbagai sistem lingkungan tropis. Panjang jari ketiga (J3) memiliki rata-rata 11,34 cm dan KK 0,17%, tergolong keragaman sedang. Panjang jari dapat menjadi indikator adaptasi ayam terhadap medan dan lingkungan, relevan dalam konteks pertanian berbasis desa.

Tabel-2: Performa Populasi Dasar Ayam Jantan Lokal di Desa Wakasihu

Parameter	Nilai				
	Mi n	Ma x	Rataa n	Std. Deviasi	KK (%)
Bobot Badan (gr)	699	2630	1.674	573,43	0,34
Lingkar Dada (cm)	22	41,1	29,83	4,18	0,14
Panjang Sayap (cm)	7,8	18,2	14,4	2,42	0,16
Panjang Paha (cm)	9,9	16,4	13,12	1,86	0,14
Panjang Betis (cm)	8	19,6	13,1	2,79	0,21
Panjang Shank (cm)	13	10	16,21	1,97	0,12
Panjang J3 (cm)	8,7	15,9	11,34	1,95	0,17

Performa Ayam Kampung Jantan di Desa Allang

Performa Ayam kampung Jantan yang diukur sebagai tetua dalam penelitian ini meliputi bobot badan, lingkar dada, panjang sayap, paha, betis, shank, dan jari ketiga, data pada Desa Allang Kecamatan Leihitu Barat Kabupaten Maluku Tengah ditampilkan pada Tabel 3. Rata-rata bobot badan ayam jantan di Desa Allang mencapai 1.485,53 gram, dengan kisaran antara 534–1980 gram, dan nilai koefisien keragaman (KK) sebesar 0,32%, menunjukkan keragaman genetik yang tinggi namun lebih stabil dibandingkan Desa Wakasihu. Menurut Siriwadee dkk. (2024), nilai KK antara 20–30% menunjukkan bahwa populasi memiliki potensi seleksi genetik yang baik dengan tingkat variasi fenotipik yang masih terkendali.

Rataan lingkar dada adalah 28,02 cm, dengan KK 0,13%, yang tergolong rendah hingga sedang, mencerminkan populasi yang relatif seragam secara fenotipik. Lingkar dada memiliki hubungan erat dengan kapasitas otot pektoral dan kualitas karkas ayam jantan. Hasil serupa juga dilaporkan oleh Avrilliani dkk. (2024), yang menyatakan bahwa lingkar dada merupakan indikator penting dalam seleksi ayam pedaging lokal karena berkorelasi tinggi dengan bobot karkas dan efisiensi pertumbuhan. Panjang Sayap rata-rata: 20,12 cm (KK 0,20%), panjang paha rata-rata: 10,91 cm (KK 0,19%), dan panjang betis rata-rata 12,56 cm (KK 0,27%), ketiga parameter tersebut memiliki keragaman sedang hingga

tinggi. Panjang sayap dan paha berperan dalam menunjang mobilitas dan keseimbangan, sedangkan panjang betis sangat menentukan kekuatan gerak ayam, terutama pada sistem pemeliharaan tradisional. Penelitian oleh Sophian dkk. (2021) menekankan bahwa ayam kampung dengan struktur tubuh ekstrem (sayap dan kaki panjang) menunjukkan ketahanan hidup lebih tinggi pada sistem ekstensif. Panjang Shank rata-rata 9,4 cm (KK 0,19%) dan Jari ketiga (J3) 5,55 cm (KK 0,09%), panjang shank yang relatif besar dan stabil mencerminkan struktur kerangka yang baik. Sementara panjang jari ketiga dengan keragaman rendah menunjukkan bahwa peubah ini cenderung konstan dalam populasi, sehingga kurang sensitif terhadap seleksi. Hasil ini sejalan dengan temuan oleh Chenchu dkk. (2023) yang menyebutkan bahwa panjang shank dan jari ketiga lebih cocok digunakan sebagai indikator karakteristik lokal daripada parameter seleksi pertumbuhan.

Tabel-3: Performa Populasi Dasar Ayam Jantan Lokal di Desa Allang

Parameter	Nilai				
	Mi n	Ma x	Rataa n	Std. Deviasi	KK (%)
Bobot Badan (gr)	534	1980	1485,53	478,14	0,32
Lingkar Dada (cm)	20	32,5	28,02	3,75	0,13
Panjang Sayap (cm)	11	24	20,12	4,15	0,20
Panjang Paha (cm)	7	14	10,91	2,07	0,19
Panjang Betis (cm)	6	16	12,56	3,51	0,27
Panjang Shank (cm)	5,5	13	9,4	1,87	0,19

Panjang J3 (cm)	5	6,4	5,55	0,54	0,09
-----------------	---	-----	------	------	------

Performa Ayam Kampung Jantan di Desa Liliboy

Performa Ayam kampung Jantan yang diukur sebagai tetua dalam penelitian ini meliputi bobot badan, lingkar dada, panjang sayap, paha, betis, shank, dan jari ketiga, data pada Desa Liliboy Kecamatan Leihitu Barat Kabupaten Maluku Tengah ditampilkan pada Tabel 4. Rata-rata bobot badan ayam jantan lokal di Desa Liliboy adalah 1.740,91 gram, dengan nilai minimum 973gram dan maksimum 1992 gram. Meskipun nilai koefisien keragaman (KK) tercatat sebesar 1,27% yang berarti tinggi, data standar deviasi sangat tinggi (2211,51 gram). Berdasarkan klasifikasi dari Akmarullah dkk. (2022), nilai KK di bawah 15% mengindikasikan populasi yang homogen. Namun, kombinasi antara nilai rata-rata tinggi dan sebaran ekstrem perlu diverifikasi lebih lanjut sebelum dipakai untuk seleksi genetik.

Lingkar dada menunjukkan nilai rata-rata 26,78 cm dengan KK 0,09%, menunjukkan tingkat keragaman yang rendah. Ukuran lingkar dada yang stabil mencerminkan konsistensi kapasitas otot dada, yang berkontribusi terhadap kuantitas daging karkas ayam jantan. Sesuai dengan hasil penelitian oleh Suyasa dan Parwati (2019), lingkar dada berhubungan langsung dengan komponen karkas dan merupakan salah satu karakter penting dalam pemuliaan ayam lokal untuk tujuan pedaging. Panjang Sayap 12,13 cm dengan KK 0,13%,

panjang paha 9,95 cm dengan KK 0,22%, dan panjang betis 11,82 cm dengan KK 0,20%, ketiga karakter ini termasuk dalam kategori keragaman sedang, yang mencerminkan adanya variasi fenotipik yang memadai untuk dijadikan dasar seleksi, terutama pada panjang paha dan panjang betis yang mendukung aktivitas gerak dan daya tahan tubuh ayam dalam sistem pemeliharaan ekstensif. Menurut Nurul Azmizam dan Teguh (2025), struktur ekstremitas seperti paha dan betis merupakan indikator penting dalam adaptabilitas ayam kampung terhadap lingkungan dan sistem pemeliharaan terbuka. Panjang Shank 7,78 cm dengan KK 0,20% dan panjang Jari ketiga 4,52 cm dengan KK 0,24%, kedua peubah ini memiliki keragaman sedang, dengan panjang jari ketiga yang cukup bervariasi, menunjukkan potensi sebagai indikator morfologis lokal khas ayam kampung di Desa Liliboy. Panjang shank juga menunjukkan bahwa ayam ini memiliki struktur kaki yang baik untuk mobilitas di lingkungan desa yang berbukit atau tidak rata. Hasil ini konsisten dengan temuan dari Ilham dkk. (2023), yang menyatakan bahwa panjang jari ketiga dan shank memiliki peran penting dalam identifikasi lokalitas ayam dan seleksi berbasis karakter morfologi.

Tabel-4: Performa Populasi Dasar Ayam Jantan Lokal di Desa Liliboy

Parameter	Nilai				
	Mi n	Ma x	Rataa n	Std. Deviasi	KK (%)
Bobot Badan (gr)	973	1992	1740,91	2211,51	1,27
Lingkar Dada (cm)	23	30	26,78	2,53	0,09

Panjang (cm)	Sayap	9	14	12,13	1,63	0,13
Panjang (cm)	Paha	6	14	9,95	2,28	0,22
Panjang (cm)	Betis	8	16	11,82	1,47	0,20
Panjang (cm)	Shank	6	12	7,78	1,59	0,20
Panjang J3 (cm)		3	6	4,52	1,12	0,24

Performa Ayam Kampung Jantan di Desa Hattu

Performa Ayam kampung Jantan yang diukur sebagai tetua dalam penelitian ini meliputi bobot badan, lingkar dada, panjang sayap, paha, betis, shank, dan jari ketiga, data pada Desa Hattu Kecamatan Leihitu Barat Kabupaten Maluku Tengah ditampilkan pada Tabel 5. Rataan bobot badan ayam jantan lokal di Desa Hattu menunjukkan nilai rata-rata sebesar 1.592,52 gram, dengan rentang 283–2.845 gram dan standar deviasi 613,22 gram. Koefisien keragaman (KK) sebesar 0,38%, menunjukkan keragaman yang tinggi. Keragaman tinggi pada bobot badan ini menunjukkan adanya potensi seleksi genetik dalam populasi, terutama untuk peningkatan produksi daging. Nilai ekstrem minimum (283 gram) mengindikasikan kemungkinan keberadaan individu dengan pertumbuhan terhambat, yang penting untuk diperhatikan dalam seleksi. Menurut Nurul Azmizam dan Teguh (2025), keragaman tinggi dalam bobot badan merupakan sinyal positif dalam program pemuliaan karena memberikan ruang seleksi terhadap individu dengan performa unggul.

Lingkar dada memiliki nilai rata-rata 30,38 cm dengan KK sebesar 0,18%, termasuk

dalam kategori keragaman sedang. Lingkar dada merupakan parameter penting dalam seleksi ayam pedaging karena berkorelasi positif dengan kuantitas daging dada, salah satu bagian bernilai ekonomis tinggi. Penelitian oleh Bulkaini dkk. (2020) menegaskan bahwa lingkar dada yang besar mencerminkan kapasitas otot pektoralis yang tinggi, sangat relevan dalam pemuliaan ayam pedaging lokal. Panjang Sayap 14,96 cm dengan KK 0,17%, panjang paha 12,94 cm dengan KK 0,18%, dan panjang betis 15,34 cm dengan KK 0,18%, ketiga peubah ini menunjukkan keragaman sedang. Nurwahyuni dkk. (2023) menyatakan panjang sayap pada beberapa kecamatan di Kabupaten Kediri Jawa Timur menunjukkan perbedaan hal ini disebabkan karena adanya perbedaan pemeliharaan, umur, pakan dan jenis ayam. Karakter-karakter ini sangat penting dalam menggambarkan morfologi tubuh dan kemampuan locomotor ayam lokal, terutama di lingkungan dengan sistem pemeliharaan semi-intensif atau ekstensif seperti di Desa Hattu. Hal ini sesuai dengan laporan Sornamuky dkk. (2021) yang menjelaskan bahwa panjang ekstremitas tubuh (panjang paha dan panjang betis) berperan penting dalam daya jelajah dan efisiensi konsumsi pakan pada ayam kampung. Panjang Shank 10,9 cm dengan KK 0,19% dan panjang jari ketiga (J3) 6,61 cm dengan KK 0,15%, karakter ini termasuk dalam kategori keragaman sedang–tinggi, yang mendukung keberagaman genetik pada populasi ayam di Desa Hattu. Panjang shank yang lebih besar bisa menjadi indikator ketahanan fisik dan

struktur tulang yang kuat. Studi oleh Ilham dkk. (2023), menekankan pentingnya panjang shank dan jari ketiga dalam seleksi ayam kampung, karena keduanya berkorelasi dengan kemampuan bertahan di lingkungan tropis terbuka dan struktur anatomi khas ayam lokal.

Tabel-5: Performa Populasi Dasar Ayam Jantan Lokal di Desa Hattu

Parameter	Nilai				
	Mi n	Ma x	Rataa n	Std. Deviasi	KK (%)
Bobot Badan (gr)	283	284 5	1592,5 2	613,22	0,38
Lingkar Dada (cm)	16	40	30,38	5,61	0,18
Panjang Sayap (cm)	8	20	14,96	2,65	0,17
Panjang Paha (cm)	7	17, 5	12,94	2,45	0,18
Panjang Betis (cm)	7	19, 5	15,34	2,84	0,18
Panjang Shank (cm)	5	16, 5	10,9	2,14	0,19
Panjang J3 (cm)	3	6,5	6,61	0,88	0,15

KESIMPULAN

Performa ayam kampung jantan di lima desa pada Kecamatan Leihitu Barat menunjukkan keragaman genetik yang tinggi, terutama pada bobot badan dan ukuran ekstremitas tubuh seperti paha, betis, dan shank. Desa Liliboy dan Hattu memiliki variasi tertinggi, mencerminkan potensi seleksi genetik unggul. Lingkar dada relatif stabil dan berkorelasi positif dengan produktivitas karkas. Keragaman morfometrik ini penting sebagai dasar seleksi pejantan lokal untuk pembibitan ayam kampung pedaging adaptif terhadap lingkungan dan sistem pemeliharaan tradisional.

DAFTAR PUSTAKA

- Avrilliani, P., Wijayanto, E., Erina S, dan Depsion. 2024. Correlation between body weight and carcass weight in the selection of village chicken three-generation. *Jurnal Sains Peternakan Indonesia*. 2:78–83.
- Badan Pusat Statistik (BPS) Kecamatan Leihitu Barat. 2024. Kecamatan Leihitu Barat dalam Angka Tahun 2024. Masohi: BPS Kabupaten Maluku Tengah.
- Bettridge, J. M., Psifidi, A., Terfa, Z. G., Desta, T. T., Lozano-Jaramillo, M., Dessie, T., Kaiser, P., Wigley, P., Honette, O, dan Christley, R. M. 2018. The role of local adaptation in sustainable production of village chickens. *Nature Sustainability*. 10:574-582.
- Bekele, G., Goshu, G., Melesse, A., Esatu, W, dan Gessie, T. 2021. On-farm phenotypic and porphological characterization of indegenous chicken populations in Gambella Region, Ethioia 1. *Internasional Journal of Poultry Scince*. 20:27–38.
- Bulkaini., Syamsuhaidi., Y. Sutaryono., D. Kisworo., Sukirno., Sukarne, dan Tapaul, R. 2022. Carcass characteristics and pure meat production of broiler chickens in traditional markets on Lombok and Sumbawa Islands. *Advances in Animal and Veterinary Scinces*. 7:1602–1610.
- Chencha, C., A. Melesse, dan S. Betsha. 2023. Morphological descriptors of indegenous chickens: as a selection guide. *Jurnal of Applied Animal Research*. 51:729–742.
- Evri, K. Untari., Ismoyowati, dan Sukardi. 2019. Differences of body characteristics of kedu chicken that reared on”Makukuhan Self” livestock farmer group in waterford. *Rural Deleopment Journal*. 1:58–69.
- Ilham, F., G. Ciptadi., T. E. Susilorini., W. P. B. Putra, dan Suyadi. 2023. Morphology and morphometric diversity of three local goats in Gorontalo, Indonesia. *Biodiversitas*. 3:1366–1375.
- Irmaya, D., Depison, dan Gushairiyanto. 2021. Quantitative characteristic of Indonesian native chickens at the age 4 monts. *Livestock and Animal Research*. 1:108–119.
- Kanyama, C. M., M. Ngosa., A. F. Moss, dan T. M. Crowley. 2024. The status of indigenous chicken genetic resources: an analysis of farmers perspectives and implications for breed conservation priorities in Zambia. *Poultry*. 2:88–97.
- Kirchherr, J, dan Charles, K. 2018. Enhancing the sample diversity of snowball samples: Recommendations from a research project on anti-dam movements in Southeast Asia. *Plos One*. 8:1-17.
- Masir, M., S. Effendi, dan Yuliani, S. 2023. Pengukuran morfometrik ayam lokal sebagai seleksi parameter performa ternak ayam pedaging. *Prosiding Seminar Nasional Politeknik Pertanian Negeri Pangkajane Kepulauan*. 4:132-137.
- Muhsinin M., Maskur., Rahma J., Rozi T., Lalu M., Kasip., dan Muhammad S Al Farizi.

2025. Identification of diversity and genetic distance of Indonesian local chicken strains based on myostatin gene. *Jurnal Biologi Tropis*.1:18-25.
- Nugroho, H., Sari, N., dan Widodo, H. 2021. Phenotypic corelation between body weight and body part size of native chickens in maromo district, South Konawe Regency, Indonesia. Atlantis Press. *Advances in Biological Scinces Research. Proceedings of the International Conference on Improving Tropical Animal Production for Food Security (ITAPS 2021)*. 20. P. 115–118.
- Nurul Azmizam and Teguh. 2025. Identification of phenotypic variation of kampung chicken in Kalemago Village, East Lore District, Poso Regency. *Jurnal Ilmu Ternak Universitas Padjajaran*. 1:19–27.
- Nurwahyuni, M., A. R. I. Putri., M. A. Marom, dan R. F. Azhar. 2023. Performance analysis in quantitative traits of local chickens (*gallus gallus* sp.) in Kediri Regency East Jawa. *Jurnal Sains Peternakan Indonesia*. 1:15-19.
- Permadi, A. N. N., E. Kurnianto, dan Sutiyono. 2020. Karakteristik morfometrik ayam kampung jantan dan betina di Desa Tirtomulyo Kecamatan Plantungan Kabupaten Kendal Jawa Tengah. *Jurnal Peternakan Indonesia*. 1:11-20.
- Raodatul J., Junaedi., Khaeruddin, dan Bahri Syamsuryadi. 2022. Comparation of the morphometric traits and body weight of pure kampung chicken with kampung-bangkok crosses chicken. *Jurnal Ilmu-Ilmu Peternakan*. 3:363–372.
- Sapkota, S., M. R. Kolakshyapati., N. R. Devkota., N. Bhattarai, dan N. A. Gorkhali. 2020. Selective breeding to improve productive and reproductive performances and survivability of indigenous sakini chicken. *Jurnal of Nepal Agriculture Research Council*. 6:62–69.
- Sartika, T. 2012. Ketersediaan sumberdaya genetik ayam lokal dan strategi pengembangannya untuk pembentukan parent dan grand parent stock. *Workshop Nasional Unggas Lokal*. P. 15-23.
- Shumuye, B., G. Belay, dan M. Resom. 2024. Morphometric and morphologic traits of indigenous chicken ecotypes of Tigray, Northen Ethiopia. *The Scientific World Journal*. 10:1-10
- Siriwadee, P., P. Lertwatcharasarakul., P. Wallaya, dan P. Pisit. 2024. Phenotypic characterization and genetic of the khiewphale chicken (*gallus gallus*): a fighting cock originating from Uttaradit, Thailand. *Journal of Applied Biology & Biotechnology*. 3:26-33.
- Sornamuky, N., ATA, Akram., A, Sharfan Ahamed, dan Muneeb M, Musthafa. 2021. Morphological and morphometric characterization of native chicken population in ampara district. *Book of Abstracts. 1st Internasional Conference on Science and Technology*. Faculty of

- Technology, South Eastern University of Sri Lanka. P. 5.
- Sophian, A., Abinawanto., U. P. C. Nisa, dan Fadhillah. 2021. Morphometric analysis of Gorontalo (Inonesia) native chicken from six different regions. *Biodiversitas*. 4:1757-1763.
- Suyasa Nyoman dan Parwati Ida Ayu. 2019. Physical, anatomical and carcass diversity of superior vnative chicken sensi agrinac and kub maintenance in farmers. Proceeding of the 1st Internatinal Conference on Food and Agricylture. P. 1-7.
- Tamzil, M. H, dan Indarsih, B. 2022. Menilik perkembangan ayam asli Indonesia dari ayam hutan merah (*gallus gallus bankiva*) menjadi ayam komersial. *Wartazoa*. 1:15-28.